

## **BAB 4**

### **PENGGUNAAN DAN PENGAKUAN IDENTITAS ISLAM PADA MASYARAKAT CINA MUSLIM**

Identitas akan selalu dimiliki oleh setiap manusia, dan akan dimunculkan di dalam suatu arena sosial setiap kali kita bersinggungan dengan manusia lainnya. Di dalam buku yang berjudul Hubungan antar Sukubangsa yang ditulis oleh Parsudi Suparlan (2005), sering kali beliau menyatakan bahwa dalam setiap interaksi, manusia akan selalu menunjukkan identitas atau jatidirinya. Ditambahkan pula bahwa pada setiap manusia bisa saja memiliki lebih dari satu buah identitas yang ia miliki, dan dapat menunjukkan atau pun menyembunyikan identitas yang dimilikinya tentunya sesuai dengan kepentingan dan situasi sosial yang ia hadapi.

Identitas adalah sesuatu yang sangatlah penting guna mengenali seseorang atau suatu kelompok di masyarakat. Pengenalan terhadap identitas tersebut memiliki tujuan bagi si pemilik identitas tentang bagaimana ia diakui keberadaannya oleh masyarakat, atau juga untuk mengakui identitas yang dimiliki oleh orang lain. Pengakuan tersebutlah yang pada akhirnya dapat menjadi faktor apakah suatu interaksi bisa berjalan dengan baik atau malah sebaliknya yakni memunculkan konflik di masyarakat.

Bagian ini merupakan suatu analisis tersendiri yang bertolak dari temuan lapangan pada bagian sebelumnya. Berpijak pada permasalahan yang diangkat, maka fokus pembicaraan di sini adalah mengenai penggunaan identitas yang dimiliki oleh masyarakat Cina muslim ketika berinteraksi dengan masyarakat, dan bagaimana pula penerimaan serta penolakan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Tulisan pada bagian ini akan mengacu pada kerangka pemikiran yang juga tercantum pada bagian pertama, di mana ranah pembicaraan adalah masalah interaksi sosial pada masyarakat Cina muslim. Dalam melihat interaksi sosial tersebut, untuk kemudian saya memperhatikan bagaimana identitas bermain dalam suatu arena sosial di mana identitas juga tidak pernah terlepas dari stereotip. Setiap konsep atau teori yang melandasi penelitian ini dihubungkan dengan

temuan lapangan yang ada dan disatukan menjadi suatu skema pemikiran yang pada akhirnya akan dapat menjawab permasalahan tentang bagaimana pengakuan masyarakat terhadap Cina muslim tersebut.

#### **4.1 Atribut Islam sebagai Penunjuk Identitas.**

Dalam bagian tiga, kita bisa melihat bahwa para informan muallaf Cina nampaknya selalu mencoba untuk menunjukkan sisi keislamannya pada masyarakat luas, baik masyarakat pribumi maupun seluruh masyarakat Cina yang mereka temui. Hal ini seperti yang terjadi dalam kasus Pak Beben yang senantiasa mengenakan pakaian gamis dan peci bundar berwarna putih. Hampir setiap hari beliau mengenakan busana tersebut. Ko Awie pun demikian, hanya saja beliau tidak mengenakan gamis melainkan kaos atau kemeja dan celana panjang yang selalu rapi, dan peci putih bundar putih yang juga sering beliau kenakan. Apa yang saya lihat adalah merupakan suatu contoh nyata bahwa mereka (Cina muslim) menunjukkan identitas yang sengaja ditonjolkan kepada masyarakat, yakni identitas sebagai muslim. Pakaian serta peci yang mereka gunakan merupakan suatu yang disebut dengan atribut. Berdasarkan pernyataan Suparlan (2005), atribut merupakan segala sesuatu yang terseleksi baik disengaja maupun tidak, yang digunakan untuk mengenali identitas atau jatidiri seseorang atau suatu gejala. Atribut ini juga dapat diambil dari ciri-ciri yang mencolok dari benda atau tubuh seseorang, sifat seseorang, pola-pola tindakan, atau bahasa yang digunakan (Suparlan, 2005). Dalam temuan lapangan ini, para muallaf menggunakan atribut yang bercirikan Islam yakni pakaian gamis ataupun peci yang secara fisik akan lebih mudah dikenali masyarakat luas bahwa yang menggunakannya dipastikan sebagai seorang muslim.

Suatu kasus yang paling unik dalam penelitian ini adalah yang terjadi pada Ko Awie yang memberikan nama tempat makannya yakni Bakmi Bangka Muslim. Nama semacam ini adalah satu-satunya yang pernah saya jumpai selama saya melihat restoran atau tempat makan bakmi Bangka. Paling tidak di tempat-tempat lain hanya tercantum label halal saja untuk meyakinkan para konsumen yang kebanyakan orang muslim. Kata “Muslim” di belakangnya secara otomatis

akan langsung menarik perhatian para konsumen dan meyakinkan mereka bahwa bakmi tersebut adalah halal. Ini juga merupakan suatu atribut yang sengaja ditonjolkan oleh Ko Awie agar seluruh masyarakat tahu bahwa si pemilik rumah makan juga seorang muslim sehingga tidak terdapat keraguan bagi para konsumen muslim. Bakmi Bangka diketahui oleh masyarakat luas di mana bumbu utama yang digunakan adalah minyak babi yang haram dikonsumsi oleh umat muslim, dan bakmi Bangka juga identik dengan penjual dari kalangan etnis Cina. Saya melihat di sini bahwa Ko Awie dan keluarga juga menggunakan atribut Islam seperti penggunaan kata “Muslim” untuk nama tempat makannya. Tidak sampai di situ, penggunaan atribut lain seperti penempelan hiasan dinding berupa huruf Arab bertuliskan Allah dan Muhammad pun terlihat di sisi ruang makan bakmi Bangka tersebut, sehingga para pelanggan yang datang akan langsung melihatnya. Atribut yang menunjukkan identitas Islam itu sengaja diperlihatkan kepada masyarakat dan menurut saya itu juga merupakan suatu strategi beliau dalam membuka usaha Bakmi Bangka Muslim tersebut guna meyakinkan konsumen kalangan muslim agar tidak ragu membeli bakmi bangka tersebut.

Dalam kasus Ko Awie ini, saya melihat adanya keterkaitan dengan konsep *double identity* yang dikemukakan oleh Bruner (2003) untuk menjelaskan gejala menyempit/melebarnya rasa kesukubangsaan pada masyarakat Cina. Bruner menjelaskan bahwa dalam keadaan biasa orang Cina senang dibedakan dengan orang Cina lainnya (membaur), tetapi dalam persaingan mereka bersatu dengan orang Cina lainnya. Jika dalam kasus Ko Awie, *double identity* terlihat ketika beliau menggunakan identitas etnis Cina dan agama Islam. Dengan etnis Cina yang dia miliki, maka beliau dapat masuk ke dalam lingkungan sosial etnis Cina dan bisa memberikan pengaruh terhadap kegiatan usahanya. Pasokan barang seperti *handphone* beliau dapatkan melalui jaringan pedagang etnis Cina baik dari luar maupun dalam negeri yang sudah ia jalin dengan baik. Sedangkan identitas Islam yang melekat dalam diri beliau menjadikan hubungan sosial dengan warga pribumi menjadi lebih baik serta membantu perkembangan usahanya juga, karena pada akhirnya hubungan sosial yang meluas tersebut dapat menambah jumlah konsumen atau pelanggan di usahanya tersebut.

Masih dalam kasus Ko Awie, beliau pun tidak segan menggunakan peci bundar berwarna putih di kepalanya pada saat menjaga *counter handphone* untuk menunjukkan bahwa beliau adalah seorang muslim. Atribut yang sangat identik dengan Islam ini selain sebagai pengenalan identitas dirinya sebagai muslim, juga sebagai strategi dalam menarik pengunjung yang hilir mudik di pusat pertokoan elektronik tersebut, yang kebanyakan adalah orang pribumi muslim. Saya mengatakan bahwa ini sebagai suatu strategi agar para pengunjung muslim tidak segan mendekati *counter handphone* beliau.

Di sinilah kemudian stereotip mulai bermain ketika Ko Awie mengenakan segala atribut Islam tersebut. Saya melihat dan merasakan bahwa identitas sebagai etnis Cina yang sebenarnya masih melekat secara fisik dalam tubuh Ko Awie, menjadi luntur bersamaan dengan beliau mengenakan atribut Islam tersebut. Saya sebagai muslim pribumi, yang dalam penelitian ini pun tidak dapat lepas dari berbagai stereotip yang ada dalam pikiran saya, juga merasakan perbedaan ketika saya berkomunikasi dengan Ko Awie dibandingkan ketika saya berkomunikasi dengan pedagang-pedagang etnis Cina di Glodok yang pernah saya temui. Ketika seorang Cina yang dinilai secara umum oleh sebagian besar pribumi sebagai orang-orang yang serakah, pelit, dan kemudian mereka masuk ke dalam agama Islam, secara otomatis stereotip tersebut menjadi luntur. Kemudian masyarakat Cina muslim pun menjadi diterima oleh pribumi. Ini pula yang terjadi di dalam lingkungan YHKO di mana para warganya, baik muslim pribumi maupun muallaf Cina menjadi berbaur satu sama lain tanpa terlihat jarak di antara mereka.

Pada kasus Pak Beben, beliau juga selalu mengenakan peci bundar berwarna putih kemana pun beliau pergi. Pak Beben juga seringkali mengenakan gamis yakni baju muslim yang panjangnya melebihi lutut dan disertai celana panjang. Peci dan baju gamis tersebut adalah atribut yang memperlihatkan bahwa si pemakainya adalah seorang muslim karena pakaian dan asesoris tersebut adalah ciri yang paling khas dari busana umat muslim. Beliau mengenakan segala atribut yang menonjolkan keislaman tersebut sudah sejak tahun 2002, meskipun pada awalnya beliau belum terbiasa dengan pakaian tersebut. Beliau mengakui bahwa dengan berpakaian seperti itu dirinya merasa lebih nyaman dan menurutnya juga sesuai dengan ketentuan Islam di mana wajib berpakaian yang sopan dan menutup

aurat. Pak Beben juga merupakan seorang muallaf keturunan Cina yang selalu belajar mendalami ajaran Islam, sehingga seringkali beliau selalu melontarkan berbagai pendapat dan juga nasihat-nasihat mengenai ajaran Islam, terutama kepada saya ketika kami melakukan wawancara sekali pun. Beberapa pengunjung YHKO juga mengenal sosok Pak Beben sebagai seorang yang sangat keras terutama jika sudah membahas masalah Islam dengan teman-teman di YHKO yang seringkali justru menciptakan perdebatan. Sering saya mendengar atau memergoki beliau sedang beradu mulut dengan sesama muallaf lain yang dipicu lantaran hanya karena masalah perbedaan pendapat mengenai Islam, hingga terjadi keributan kecil di dalam yayasan.

Saya rasa perbedaan pendapat antara para muallaf adalah suatu hal yang wajar mengingat mereka sama-sama masih dalam tahap belajar dan beradaptasi dalam menjalani nilai-nilai Islam dalam hidup mereka saat ini. Dalam kasus Pak Beben, saya berpendapat bahwa beliau memiliki suatu cara tersendiri dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang muallaf. Sama halnya seperti muallaf yang lain, misalnya Ko Awie, Pak Beben pun menonjolkan ciri khas muslim dengan menggunakan peci dan gamis dalam kesehariannya agar masyarakat umum tahu bahwa beliau adalah seorang muslim. Parsudi Suparlan menyebutkan bahwa atribut merupakan segala sesuatu yang terseleksi baik disengaja maupun tidak yang digunakan untuk mengenali identitas atau jatidiri seseorang atau pun suatu gejala (Suparlan, 2005). Segala atribut Islam inilah yang mereka coba tonjolkan dalam keseharian mereka agar masyarakat luas mengenali mereka sebagai muslim. Hal inilah yang juga dilakukan oleh sebagian besar muallaf keturunan Cina baik kaum pria maupun wanita, di mana para wanita menggunakan jilbab dan pakaian muslim sebagai penutup aurat tidak lama setelah mereka memeluk Islam. Satu hal yang bisa menjadi tambahan dalam kasus seperti ini, yakni terdapatnya gejala *euphoria*, yaitu suatu perasaan senang yang sangat berlebih ketika para muallaf sudah memeluk Islam. Umumnya mereka senang menonjolkan ciri khas Islam seperti dari pakaian, ritual-ritual Islam, maupun dari perkataan yang menonjolkan keislaman seperti pengucapan *Bismillah*, *Astagfirullah*, *Masya Allah*, dan lain sebagainya. Hal tersebut sering saya temui ketika berbincang-bincang dengan para muallaf YHKO. Agama Islam bagi para

muallaf ibarat pakaian baru yang selalu ingin kita kenakan dan diperlihatkan kepada orang lain. Itu juga yang dirasakan oleh para muallaf ketika mereka merasa nyaman dan senang mengenakan atribut-atribut Islam, yang merupakan agama yang baru bagi mereka.

Oleh Shahab (2004, dalam Jurnal Antropologi), dinyatakan bahwa semakin kuat identitas maka akan semakin nyata eksistensi kelompok yang bersangkutan. Pada gilirannya eksistensi akan mengundang pengakuan dari kelompok lain. Dengan diberikannya pengakuan berarti ada pemberian otoritas pada kelompok tersebut. Semakin kuat identitas dan eksistensi dari suatu kelompok, maka akan semakin meningkat otoritas dari kelompok tersebut. Gagasan ini dikemukakan oleh beliau dalam membahas mengenai eksistensi seni dan identitasnya bagi masyarakat pendukungnya. Pemikiran tersebut juga dapat mendukung gejala yang terjadi pada identitas etnis dan agama yang terjadi pada muslim keturunan Cina yang berpengaruh pada bagaimana mereka mengakui dan diakui eksistensinya oleh masyarakat sekitarnya melalui identitas yang melekat dalam diri mereka. Berdasarkan gagasan tersebut, kita dapat melihat bahwa masyarakat Cina muslim lebih diterima oleh sebagian besar masyarakat pribumi (yang mayoritas beragama Islam). Islam merupakan agama sebagian besar orang pribumi, yang pada akhirnya antara agama Islam dengan pribumi menjadi identik. Demikian pula halnya dengan agama Kong Hu Cu pada sebagian besar masyarakat keturunan Cina, dan antara Kong Hu Cu dengan orang-orang Cina pun menjadi identik. Oleh sebab itu, ketika masyarakat keturunan Cina memeluk Islam lalu mereka menggunakan atribut-atribut atau simbol-simbol Islam, maka identitas keislamannya diterima oleh masyarakat pribumi, sebaliknya mereka terlempar dari kalangan Cina non-muslim, bahkan oleh keluarganya. Pemberian embel-embel “Cina-Muslim” pun menjadi sering disebut-sebut oleh masyarakat kita untuk menonjolkan keberadaan mereka. Lain halnya jika terhadap orang Cina Kristen, Buddha, atau Kong Hu Cu, kita tidak perlu menyebut mereka dengan sebutan “Cina-Kristen”, “Cina-Buddha”, atau “Cina-Kong Hu Cu”, kita menyamaratakan mereka dengan kebanyakan orang-orang Cina pada umumnya. Penyebutan “Cina-Muslim” juga memperlihatkan betapa pentingnya identitas yang diakui oleh masyarakat terhadap mereka. Identitas agama menjadi hal yang



ditonjolkan dalam diri mereka, dan penyebutan tersebut kemudian membedakan mereka dengan masyarakat Cina yang non-muslim.

Yang menjadi menarik di sini adalah, identitas agama menjadi lebih menonjol dibandingkan identitas etnis pada muallaf keturunan Cina. Masyarakat pribumi sudah tidak memandang etnis yang secara fisik melekat pada muallaf keturunan Cina. Orang-orang pribumi menerima muallaf Cina di tengah-tengah kehidupan mereka dan terjalin komunikasi yang baik di antara mereka. Orang pribumi juga merasa senang dengan masuknya orang keturunan Cina ke dalam agama Islam, dan secara langsung menerima mereka tanpa rasa ragu. Hal ini yang memperlihatkan kepada kita bahwa agama memang merupakan sesuatu yang sangat penting dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Dengan persamaan agama yang telah muncul di tengah-tengah hubungan antara pribumi dengan Cina muslim, maka identitas etnis Cina menjadi lebur seiring masuknya seorang keturunan Cina ke dalam agama Islam.

“Alhamdulillah, semenjak saya masuk Islam teman-teman saya makin banyak. Usaha saya berjalan lancar. Ternyata apa yang keluarga saya bilang bahwa orang Islam itu bodoh, miskin, jelek, dan sebagainya itu nggak bener semua. Justru malah orang pribumi yang bantu kita ketika susah, nggak segan-segan ngajak saya main ke sawah (ketika masih di Bangka).”, ungkap Ko Awie.

“Alhamdulillah hubungan saya tidak ada hambatan dengan orang pribumi terutama yang muslim itu erat. Ibaratnya itu rekat sekali. Saya merasa diterima dengan baik dikalangan mereka, dikalangan orang-orang pribumi.”, ujar Pak Beben.

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa pada kenyataannya memang para muallaf keturunan Cina sangat diterima oleh masyarakat pribumi dan itu sangat dirasakan oleh para muallaf Cina itu sendiri.

Oleh Suparlan (2005) dikatakan bahwa agama adalah sebagai gejala sosial dalam hubungan antar-sukubangsa. Jatidiri keagamaan muncul dan digunakan dalam interaksi yang corak interaksi tersebut adalah keagamaan, yaitu sebuah interaksi di antara para pelaku di mana peranan yang dijalankannya ditentukan oleh jatidiri keagamaan. Misalnya, dalam sebuah interaksi ketika seorang pelaku mengaktifkan suatu jatidiri sebagai acuan untuk menjalankan perannya, maka

pihak lawan akan mengimbanginya dengan menggunakan jatidiri yang tergolong sama dengan jatidiri pelaku pertama (Suparlan, 2005).

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dihadapi oleh masyarakat muslim keturunan Cina ketika mereka berhadapan dengan lingkungan sosialnya. Masih berdasarkan pernyataan Suparlan (2005) bahwa jatidiri keagamaan dapat disimpan atau diaktifkan sesuai dengan motivasi pelaku, maka begitu juga yang terjadi pada sebagian besar muslim keturunan Cina. Berdasarkan pengamatan yang saya dapat selama ini, yang saya pahami adalah bahwa para muslim keturunan Cina dapat menggunakan jatidiri Islam dengan menonjolkan segala atribut Islam dalam dirinya dalam menghadapi masyarakat, misalkan pada kasus Ko Awie di mana beliau menggunakan atribut Islam seperti peci, atau ornamen/hiasan berciri Islam untuk diperlihatkan kepada orang lain. Jatidiri agama Islam yang ditunjukkan oleh Ko Awie tersebut digunakan untuk berhubungan sosial dengan para pelanggan/konsumen Bakmi Bangka Muslim dan pelanggan di *counter handphone* milik beliau. Atribut Islam yang beliau gunakan juga berguna untuk menarik masyarakat yang sebagian besar adalah pribumi muslim sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang beliau jalani.

Ada pula muallaf keturunan Cina di YHKO yang belum berani menunjukkan identitas keislamannya karena lingkungan yang dihadapinya adalah keluarganya yang non-muslim dan lingkungan kerja yang kebanyakan juga dari keturunan Cina non-muslim. Muallaf tersebut adalah perempuan bernama Cory, dia belum bisa secara bebas dan aman melakukan sholat wajib, puasa Ramadhan, dan ritual Islam lainnya karena orang tuanya belum mengetahui kalau dia sudah memeluk Islam selama 6 tahun terakhir ini. Cory masih menyembunyikan keislamannya kepada orang tua dan rekan kerjanya untuk menjaga hubungan baik dan agar Cory tetap nyaman bekerja di kantornya. Hal tersebut disebabkan karena orang tua dan teman-teman Cory masih menganggap bahwa orang-orang muslim terutama pribumi adalah orang-orang rendah, miskin, dan bodoh.

“Bos aku orang Cina dan bukan Islam, teman-temanku kebanyakan juga orang Cina non-muslim juga. Dulu sempat ketahuan aku mau sholat dan minta izin sebentar, tapi bos aku



bilang nggak boleh, katanya buang-buang waktu aja, gitu.”, jelas Cory.

“Selama 6 tahun ini mama sama sekali belum tahu aku udah masuk Islam, tapi Cici (kakak) udah tau. Mama pasti marah kalo tahu. Sampe sekarang aku juga masih ke gereja buat nemenin Cici. Mamaku sering banget bilang kalo Islam jelek lah, apa lah, tapi aku juga bilang kalo nggak semuanya bener. Tapi tetep aja dia nggak mau tahu.”, lanjut Cory.

Dari sini terlihat bahwa ada kontestasi identitas yang terjadi dalam diri para muallaf keturunan Cina. Di satu sisi, ada yang menggunakan identitas Islam untuk mendekati masyarakat pribumi muslim, adapula yang tetap menonjolkan identitas etnis Cina dan menyembunyikan keislamannya meskipun dia sudah muallaf guna menjaga hubungan sosial dan kehidupan ekonomi seperti yang terjadi pada Cory di atas. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa jatidiri keagamaan dapat dilihat sebagai variabel tergantung, sedangkan motivasi pelaku dan kondisi sosial adalah variabel bebasnya (Suparlan, 2005). Jatidiri atau identitas keagamaan dapat diaktifkan atau disimpan dalam berbagai arena kegiatan sosial, ekonomi, atau politik sesuai dengan motivasi yang dimiliki oleh pelaku dan sesuai dengan perhitungan apakah penggunaan jatidiri keagamaan itu menguntungkan atau tidak bagi si pelaku.

#### **4.2 *Sense of Belonging* dalam Sebuah Persamaan.**

Diterimanya para muallaf Cina dalam lingkungan masyarakat pribumi didasari oleh apa yang disebut dengan *sense of belonging* yang terbentuk di antara para muallaf Cina dan pribumi. Perasaan tersebut muncul secara otomatis ketika orang pribumi mengetahui bahwa orang yang dihadapannya adalah keturunan Cina yang muslim. Ketika mereka ada dalam suatu arena sosial dan melakukan interaksi, muncul persamaan yang melatarbelakangi mereka yakni persamaan dalam hal agama, yaitu Islam. Terlebih lagi, agama merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, siapa pun orangnya.

*Sense of belonging* atau yang dapat diartikan sebagai perasaan kebersamaan, atau perasaan menjadi bagian dari sesuatu kelompok, adalah perasaan yang datang dengan sendirinya akibat munculnya kesamaan identitas

seperti pada kasus antara Cina muslim dengan pribumi ini. Oleh J. Migdal (2004), perasaan tersebut muncul dalam diri orang-orang yang ada di dalam kelompok yang sama. Dalam kelompok yang memiliki identitas yang sama pada akhirnya akan mewujudkan suatu emosi yang seringkali tidak masuk akal yang kemudian dapat mengikat hubungan para anggota kelompok dan akhirnya juga akan memberikan rasa aman di antara mereka. Hal ini merupakan jawaban mengapa dengan begitu mudahnya muallaf Cina diterima ke kalangan pribumi.

Dalam hubungan sosial, ternyata persamaan adalah suatu hal yang sangat penting dan mempengaruhi interaksi. Persamaan inilah yang juga membuat para anggota suatu kelompok merasakan rasa aman, nyaman, sehingga komunikasi yang terjadi berjalan lancar di antara mereka. Misalkan saja di jalan kita bertemu dengan orang lain yang belum kita kenal, namun ternyata diketahui bahwa orang tersebut satu Universitas dengan kita. Biasanya kita akan langsung merasa bahwa dia adalah “teman”, dan kemudian kita pun akan banyak berbincang-bincang dengannya. Itu adalah contoh kecil betapa pentingnya sebuah persamaan, di mana persamaan itu akan membuat seseorang merasa lebih nyaman bersama dengan anggota kelompoknya yang memiliki persamaan, seperti satu profesi, satu sekolah, satu kegemaran (hobi), dan sebagainya. Oleh karena itu, muallaf Cina dengan muslim pribumi terutama yang berada di YHKO pun terbentuk perasaan *belonging* semacam itu yang membuat komunikasi mereka berjalan dengan baik.

Pada kasus pembauran yang terlihat di YHKO, *sense of belonging* muncul ketika masyarakat muslim pribumi dan keturunan Cina melakukan kegiatan-kegiatan yang diadakan di yayasan. Salah satu kegiatan yang menjadi pengikat di antara mereka adalah pengajian mingguan, khususnya pada saat pembinaan muallaf diadakan. Kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah ajang perkenalan antar peserta kegiatan yang biasanya banyak terdapat peserta baru tiap minggunya. Dalam perkenalan tersebut biasanya para peserta saling bertukar nomor *handphone*. Antara peserta yang lama maupun yang baru ikut serta dalam kegiatan tersebut tidak ragu untuk berbincang-bincang satu sama lain walaupun baru saling kenal. Perasaan sama sebagai muallaf dan sama-sama dalam proses menimba ilmu inilah yang menjadi faktor pengikat di antara sesama muallaf keturunan Cina, bahkan juga antara mereka dengan muslim pribumi.

Penjelasan mengenai ikatan yang muncul seperti kasus tersebut juga didukung oleh pernyataan Durkheim mengenai apa yang disebut *collective effervescence* atau gairah hidup kolektif<sup>1</sup>. Gejala tersebut, jika dalam kasus ini dapat dikaitkan dengan faktor persamaan agama yang dimiliki oleh warga pribumi dan keturunan Cina di YHKO, yakni agama Islam. Persamaan agama dapat menjadi sebuah pengikat yang sangat erat dalam sebuah interaksi, karena di dalam agama terdapat berbagai ritual atau praktek-praktek religius yang kemudian akan mewujudkan suatu perasaan emosional yang sangat kuat di antara pengikutnya yang akhirnya terciptalah suatu integrasi sosial. Ditambah lagi agama merupakan hal yang sangat mendasar dan suci atau sakral bagi manusia sebagai pedoman menjalani ritus-ritus kehidupan manusia.

Perasaan emosional berupa *sense of belonging* ini terasa ketika seluruh warga yayasan bersama-sama melakukan sholat berjamaah yang merupakan salah satu ritual dalam agama Islam yang paling wajib dilaksanakan. Bahkan ketika seorang muslim pribumi melihat seorang keturunan Cina sedang melaksanakan sholat, ada perasaan senang yang dirasakan oleh muslim pribumi tersebut, seperti yang diakui oleh Ibu Enny salah satu pengunjung YHKO. Perasaan senang tersebut muncul secara tiba-tiba dan tanpa diketahui alasannya mengapa perasaan tersebut dapat muncul hanya karena melihat orang keturunan Cina melakukan ibadah sholat. Inilah yang dimaksud dengan perasaan emosional yang seringkali tidak masuk akal, yang dirasakan oleh ibu Enny dan warga muslim pribumi yang lain.

“Kalo saya ngeliat orang-orang Cina pada sholat di sini rasanya seneng. Seneng karena dia masuk Islam, terus sholatnya bagus, malah lebih rajin dibanding kita yang udah Islam dari lahir, Islam KTP, hehehe...”, ungkap ibu Enny pengunjung YHKO yang berdarah Sunda.

Berbagai kegiatan yang memunculkan ikatan emosional lain yang sangat saya rasakan adalah pada saat pengislaman dilakukan. Saat itu, para warga yayasan, baik muslim pribumi maupun keturunan Cina bersama-sama duduk di ruang masjid melingkari calon muallaf yang akan diislamkan. Para warga sama-

<sup>1</sup> Dikutip dari buku “Teori-teori Sosial dan Agama” oleh Bryan Turner. Di dalam buku tersebut dijelaskan kaitan antara gejala *collective effervescence* ini dengan teori integrasi sosial Durkheim.

sama menjadi saksi pengislaman tersebut. Kegiatan ini diibaratkan adalah sebuah proses inisiasi di mana terdapat proses masuknya seseorang ke dalam bagian dari kelompok tertentu atau ke dalam kehidupan baru, dan di sini adalah masuknya warga Cina ke dalam agama Islam yang otomatis juga masuk ke dalam lingkungan muslim, baik itu ke kalangan pribumi muslim maupun sesama muallaf keturunan Cina. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh K.H. Hasan Basri di mana seorang muslim keturunan Cina akan diterima sepenuhnya oleh masyarakat muslim pribumi, dan identitas etnis yakni ke-Cina-annya akan luntur bersamaan dengan masuknya dia ke dalam agama Islam. Hal itu terbukti ketika proses pengislaman selesai, di mana ketika itu si muallaf yang baru diislamkan seringkali diajak berkumpul bersama dengan muallaf lainnya yang sudah masuk Islam terlebih dahulu. Pada saat itu mereka banyak bercerita tentang pengalaman-pengalamannya dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing muallaf. Saat inilah perasaan nyaman muncul khususnya di antara para muallaf. Dengan perbincangan dan saling bertukar cerita itulah para muallaf mendapatkan suatu dukungan dan semangat dari para muallaf lain. Saya katakan pula bahwa sesaat setelah pengislaman itu dilakukan adalah merupakan titik awal atau *starting point* bagi para muallaf untuk mencari teman baru di dalam kehidupan yang baru mereka terima dengan identitas barunya yakni sebagai pemeluk Islam. Hal ini diakibatkan karena si muallaf keturunan Cina sebagian besar menjadi dijauhi oleh keluarga atau teman-teman dari etnis Cina yang non-muslim, sehingga mereka menjadi kehilangan teman dan keluarga yang seharusnya dapat mendukung mereka.

#### **4.3 YHKO dan Komunitas masyarakat Cina muslim**

Keberadaan masyarakat Cina muslim di Indonesia lebih dilihat sebagai bentuk komunitas oleh sebagian besar masyarakat kita. Berbagai media juga banyak yang mengesankan bahwa masyarakat Cina muslim hidup dalam komunitasnya sendiri. Hal yang demikian ini tidak lain merupakan kesan yang ditimbulkan setelah orang-orang Cina masuk ke dalam agama Islam. Proses adaptasi terhadap agama dan pola hidup yang baru merupakan pemicu

terbentuknya komunitas itu sendiri. Meskipun masyarakat umum melihat bahwa muallaf Cina tersebut adalah suatu bentuk komunitas, ada beberapa muallaf Cina yang tidak menyadari atau pun tidak menerima jika mereka dikatakan sebuah komunitas. Oleh karena itu, saya melihat gejala ini dengan menggunakan pemikiran Abdullah (2006) yang menjelaskan tentang komunitas, di mana komunitas itu sendiri juga mengalami perubahan atau dekonstruksi dalam pengertiannya. Sebelumnya, saya ingin memperlihatkan bagaimana proses terbentuknya komunitas itu sendiri berdasarkan hal-hal yang telah saya amati di YHKO.

YHKO pada dasarnya memiliki misi untuk menciptakan persatuan antara masyarakat Cina dan pribumi di Indonesia melalui agama Islam sebagai perantara di antara mereka, seperti yang dikatakan oleh ketua YHKO Bapak Ali Karim. Sebagai sebuah wadah informasi Islam yang khusus bagi masyarakat keturunan Cina, maka banyak warga dari keturunan Cina yang datang ke tempat ini untuk mencari informasi tentang Islam di sini. Oleh sebab itu, banyak orang keturunan Cina yang berkumpul dan melakukan diskusi dengan sesama pengunjung lain yang kebanyakan keturunan Cina dan sama-sama dalam proses belajar tentang Islam, dan dari situlah kesan komunitas Cina muslim berawal.

YHKO yang bertujuan untuk meleburkan beragam etnis ini pun pada akhirnya menjadi ajang perkumpulan para warga muslim keturunan Cina, meskipun di antaranya juga banyak pengunjung muslim dari kalangan pribumi. Yang terjadi kemudian adalah terbentuknya kesan komunitas Cina muslim akibat intensitas pertemuan mereka, dan kembali lagi pada rasa *belonging* yang membuat para muallaf keturunan Cina menjadi lebih dekat satu dengan yang lain.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan di YHKO pun menjadi pemicu lekatnya hubungan antara sesama muallaf Cina dan antara muallaf Cina dengan muslim pribumi. Berbagai kegiatan yang menjadi perekat hubungan di antara para pengunjung YHKO antara lain adalah kegiatan pengajian mingguan yang banyak diikuti oleh masyarakat keturunan Cina maupun pribumi yang sering kali juga diadakan pengislaman pada saat itu. Ada pula kegiatan *outing* atau jalan-jalan sekedar untuk berekreasi bagi para warga YHKO, dan pernah dilakukan di luar

kota sehingga anggota yang mengikuti kegiatan tersebut harus menginap dengan akomodasi yang telah disediakan. Di sini, para warga YHKO berkumpul bersama tanpa membedakan siapa mereka, apa etnis mereka, karena pada saat seluruh warga YHKO berkumpul maka mereka semua sudah berada dalam *public space* atau ruang publik. Dalam arena sosial tersebut yang merupakan tempat umum di mana banyak masyarakat berkumpul dan dari sukubangsa yang berbeda-beda, maka simbol-simbol komunikasi di antara mereka adalah kunci dalam proses pembauran. Manusia sebagai makhluk simbolis cenderung hidup dalam proses menciptakan simbol dan membaca atau memaknai simbol-simbol dalam proses interaksi tersebut (Irwan Abdullah, 2006). Suatu simbol dapat dimaknai berbeda oleh etnis atau generasi lain, sehingga dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, penafsiran suatu simbol dilakukan oleh setiap orang atau etnis berdasarkan kebudayaan yang dimiliki sehingga pemahaman tentang kebudayaan masing-masing etnis sangat perlu dilakukan (Ahimsa Putra dalam Abdullah, 2006). Dalam kasus pembauran yang terjadi di YHKO, simbol yang menjadi pengikat adalah agama Islam di mana para pemeluknya memiliki perasaan emosional yang akhirnya menciptakan hubungan yang dekat antara muslim pribumi dengan muslim keturunan Cina.

*Public space* akan mengikis perbedaan etnis dalam proses pembauran, seperti yang terjadi di YHKO yang juga termasuk sebagai ruang publik bagi para pengunjung yang terdiri dari berbagai etnis tersebut. Pada ruang publik tertentu, berbagai etnis belajar berkomunikasi dengan cara yang diterima oleh umum, setiap etnis pun belajar menerima perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lain (Green dalam Abdullah, 2006). Ruang publik memiliki potensi pengikat yang sangat kuat dalam pembentukan solidaritas baru yang lintas etnis dan budaya. Interaksi semacam ini juga selain akan menghilangkan perbedaan-perbedaan atau terjadinya penerimaan terhadap ciri-ciri yang berbeda, juga akan menghasilkan pengayaan dalam berbagai bentuknya. Ciri-ciri yang berbeda kemudian dapat menjadi faktor pembeda namun tidak memisahkan satu etnis dengan etnis lain tetapi dianggap sebagai variasi yang memperkaya lingkungan sosial mereka. Hal ini terlihat di YHKO di mana pengunjungnya terdiri dari beragam etnis yang berbeda, yakni keturunan Cina, dan sebagian warga pribumi yang juga terdiri dari



beragam etnis yang berbeda seperti etnis Jawa, Sunda, dan yang lainnya. Terlebih lagi, di sini sudah terdapat simbol yang sama-sama dimiliki dan dipahami oleh warga YHKO sebagai perantara interaksi di antara mereka, yakni simbol-simbol Islam. Simbol-simbol Islam tersebut dapat berupa atribut-atribut berciri khas Islam yang digunakan oleh muallaf Cina dan juga muslim pribumi, dapat juga berupa ritual-ritual Islam yang dijalankan oleh mereka seperti sholat berjamaah, *liqo*<sup>2</sup>, pernikahan, pengislaman, dan sebagainya. Berbagai simbol tersebut dapat memperkuat ikatan di masyarakat yang akhirnya menciptakan pembauran atau integrasi sosial.

Kemudian yang terjadi adalah terbentuknya komunitas masyarakat Cina muslim yang diakibatkan karena mereka sering berkumpul di yayasan. Pada akhirnya, akibat intensitas pertemuan mereka (muallaf Cina) dan rasa “belonging” yang terjadi di antara mereka membuat para muallaf Cina lebih dekat satu sama lain, dan hubungan ini lebih kuat atau kentara jika dibandingkan hubungan mereka dengan muslim pribumi. Inilah yang membuat masyarakat melihat adanya komunitas masyarakat Cina muslim. Hal tersebut semata-mata berawal dari proses adaptasi dan titik awal (*starting point*) dalam pencarian teman yang dilakukan oleh para muallaf Cina tersebut. Kembali lagi, bahwa persamaanlah yang menyebabkan terbentuknya komunitas ini, di mana persamaan tersebut adalah mereka telah sama-sama menjadi muslim dan dari persamaan pengalaman di antara mereka. Atas dasar persamaan tersebut, maka para muallaf Cina merasa nyaman bergaul dengan muallaf Cina lainnya karena adanya persamaan pengalaman atau nasib, karena banyak di antara mereka yang “terbuang” dari keluarganya.

YHKO juga merupakan salah satu faktor pembentuk komunitas tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan YHKO lebih sering melibatkan para muallaf keturunan Cina untuk berkumpul seperti melakukan pengajian mingguan, kegiatan *outing* bersama, sholat berjamaah serta buka puasa bersama. Akibat intensitas pertemuan di antara para muallaf YHKO itulah yang pada akhirnya menciptakan kedekatan di antara sesama muallaf Cina YHKO, sehingga terbentuklah

---

<sup>2</sup> Pengajian yang dilakukan bersama-sama, yang bisa berbentuk tanya jawab untuk pengayaan Islam.

komunitas masyarakat Cina muslim. Komunitas masyarakat Cina muslim muncul karena mereka masih dalam tahap adaptasi, seperti kasus Ahmad yang masih canggung untuk solat di masjid umum sehingga jika ia hanya berani melakukan sholat di YHKO. Bahkan ada pula yang belum pernah melakukan sholat sama sekali karena masih malu atau takut dengan keluarganya. Selain itu, faktor fisik yang tidak dapat dihilangkan atau diubah sehingga seringkali para muallaf Cina juga masih sulit membaur dengan pribumi muslim. Hal ini mendorong para muallaf Cina akan lebih sering memakai atribut islam agar mudah mendekati muslim dari berbagai kalangan khususnya pribumi.

Selain YHKO, terdapat juga organisasi yang menaungi masyarakat keturunan Cina yang beragama muslim yakni PITI yang memiliki kepanjangan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang didirikan tahun 1961 di Jakarta. Namun karena terdapat gerakan-gerakan pembauran nasional yang menghilangkan segala hal yang bersifat menghambat pembauran seperti bahasa, istilah, maupun budaya asing, maka istilah “Tionghoa” pun dihilangkan. Selanjutnya kepanjangan PITI pun diganti menjadi Pembina Iman Tauhid Islam, namun tanpa menghilangkan ciri khasnya sebagai organisasi yang menaungi masyarakat Cina muslim. Terbentuknya organisasi ini memperlihatkan kepada kita bahwa ternyata masyarakat Cina muslim pun memiliki suatu komunitas yang menjadi tempat mereka untuk bersilaturahmi dengan sesama masyarakat Cina muslim lainnya, namun tidak menutup kemungkinan dengan masyarakat muslim se-Indonesia lainnya.

Berdasarkan pengamatan saya selama ini, saya juga melihat ada semacam proses inisiasi di dalam proses penerimaan muallaf Cina ke dalam masyarakat pribumi. Inisiasi merupakan suatu proses transformasi seseorang ke dalam lingkungan sosial baru/kehidupan baru. Biasanya adalah proses perpindahan siklus kehidupan, dari anak-anak ke dewasa, upacara perkawinan, dan kematian. Karena disebut sebagai proses masuknya seseorang ke dalam kehidupan atau lingkungan sosial baru, maka pengislaman juga dapat dikategorikan sebagai proses inisiasi. Muallaf akan masuk ke lingkungan sosial baru yakni mayoritas masyarakat muslim. Inisiasi diadakan untuk mengukuhkan seseorang agar dikenal bahwa ia telah masuk ke lingkungan sosial baru. Oleh karena itu, dalam proses

pengislaman juga terdapat masyarakat muslim yang menjadi saksi sehingga banyak orang yang tahu bahwa muallaf tersebut telah masuk Islam, dan dapat membentuk suatu kelompok sosial yang baru bagi si muallaf.

